

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara agraris yang terkenal kesuburan tanahnya dan sebagian besar masyarakatnya hidup dari hasil pertanian.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor dalam pembangunan nasional yang cukup berperan penting mengingat luas wilayah, kondisi geografis dan iklim yang dimiliki Indonesia sangat menunjang berlangsungnya semua kegiatan tersebut. Selain itu, sektor pertanian sudah terbukti merupakan sektor yang dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional, mengingat sektor pertanian terbukti masih dapat memberikan kontribusi pada perekonomian nasional yaitu sumbangan penerimaan Produk Domestik Bruto (PDB) dan terlebih lagi pada peranan sektor pertanian saat terjadi krisis dimana sektor pertanian merupakan sektor yang mampu bertahan dan memiliki peran strategis dalam

pembangunan ekonomi untuk mencapai sasaran mensejahterakan rakyat.

Sub sektor pertanian juga menjadi salah satu sumber pendapatan negara. Beberapa sektor pertanian seperti perkebunan, peternakan, perikanan, hortikultura, memiliki pendapatan yang sangat besar. Sektor pertanian menyumbang sebanyak 70% pendapatan negara non pajak.¹

Sektor pertanian di Indonesia merupakan tulang punggung dari perekonomian dan pembangunan nasional, hal tersebut dapat dilihat dalam pembentukan PDB, penerimaan devisa, penyerapan tenaga kerja, penyediaan pangan, dan penyediaan bahan baku industri. Sektor pertanian juga berperan dalam pemerataan pembangunan melalui upaya pengentasan kemiskinan dan perbaikan pendapatan masyarakat. Selain itu, sektor pertanian juga telah menjadi

¹ Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 29 Desember 2016, Sektor Pertanian Menyumbang 70% Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP), [Http://www. itjenbud.pertanian.co.id](http://www.itjenbud.pertanian.co.id), 12 November 2018.

salah satu pembentuk budaya bangsa dan penyeimbang ekosistem.²

Tanaman pangan merupakan salah satu sub sektor pertanian yang sangat strategis dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional. Selain itu, berperan juga dalam mewujudkan pembangunan wilayah, pengentasan kemiskinan, penyerapan tenaga kerja, penyedia bahan baku industri, penghematan dan penerimaan devisa negara serta menjadi penarik bagi industri hulu dan pendorong pertumbuhan bagi industri hilir.

Salah satu bahan pangan yang memiliki peranan sangat penting dalam ketahanan pangan adalah ubi kayu. Ubi kayu merupakan salah satu bahan pangan pengganti beras yang cukup penting peranannya dalam menopang ketahanan pangan suatu wilayah. Hal ini dikarenakan peranan ubi kayu sebagai sumber bahan pangan pengganti bahan pangan utama yaitu beras. Meskipun masih banyak kendala yang dihadapi dalam merubah pola konsumsi masyarakat yang sudah

² Mahananto. S. Sutrisno dan C. F. Ananda, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi di Kabupaten Boyolali*, (Wacana, 2009), 6.

terbentuk selama ini, namun demi keamanan pangan suatu wilayah perlu kiranya sosialisasi diversifikasi pangan berbahan ubi kayu atau singkong sebagai bahan pangan alternatif selain beras atau jagung, selain kreatifitas menciptakan bahan pangan pengganti berbahan dasar singkong atau ubi kayu sebagai bahan pangan alternatif.

Dalam pemenuhan kebutuhan karbohidrat, ubi kayu merupakan komoditas tanaman pangan ketiga di Indonesia setelah padi dan jagung. Ubi kayu umumnya dikembangkan di daerah kering dan menjadi andalan petani di daerah tersebut. Ubi kayu sebagai komoditas bahan pangan masih sering dianggap sebagai usaha sampingan sehingga pengembangannya belum dilakukan secara intensif.

Disamping sebagai bahan makanan, ubi kayu juga dapat digunakan sebagai bahan baku industri dan pakan ternak. Ubi yang dihasilkan mengandung air sekitar 60%, pati 25%-35%, serta protein, mineral, serat, kalsium, dan

fosfat. Ubi kayu merupakan sumber energi yang lebih tinggi dibanding padi, jagung, ubi jalar, dan sorgum.³

Tanaman ubi kayu mempunyai potensi dan peluang yang besar untuk di kembangkan di Provinsi Banten khususnya pada empat kabupatennya, karena luas lahan pertaniannya sangat luas dan jenis tanahnya cocok untuk ditanami ubi kayu. Besarnya luas lahan pertanian seharusnya dapat meningkatkan luas panen ubi kayu dari tahun ke tahun. Namun, menurut Data BPS sejak tahun 2009-2016 luas panen ubi kayu pada empat Kabupaten di Provinsi Banten masih cenderung fluktuasi dan pengelolaan lahan yang ada belum maksimal. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.1.

³ Pertanian, kementerian. *Outlook Komoditas Pertanian Tanaman Pangan Ubi Kayu*. (Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian, 2015), 3

Tabel 1.1
Data Luas Panen dan Produksi Ubi Kayu pada Empat
Kabupaten di Provinsi Banten

NO	KABUPATEN	TAHUN	LUAS PANEN (Ha)	PRODUKSI (TON)
1	KABUPATEN PANDEGLANG	2009	1636	23.329
		2010	1858	26.891
		2011	1776	25.750
		2012	1682	24.592
		2013	2681	41.100
		2014	2143	32.401
		2015	1551	27.593,30
		2016	1426	28.684
2	KABUPATEN LEBAK	2009	2222	31.685
		2010	2290	33.097
		2011	1654	24.012
		2012	1239	18.016
		2013	1338	20.461
		2014	1271	19.252
		2015	1265	22.272,66
		2016	1249	25.338
3	KABUPATEN SERANG	2009	2737	39.029
		2010	2733	39.422
		2011	2644	38.395
		2012	1753	25.572
		2013	1551	23.707
		2014	1538	23.324
		2015	891	15.900,70
		2016	1268	25.697
4	KABUPATEN TANGERANG	2009	300	4278
		2010	486	7034
		2011	525	7640
		2012	445	6472
		2013	361	5536
		2014	344	5190
		2015	154	2737,00
		2016	114	2228

Sumber: Badan Pusat Statistik

Pada tabel 1.1 di atas, terlihat bahwa dari tahun 2009-2016 luas panen dan produksi ubi kayu cenderung fluktuatif dari tahun ke tahunnya, sebagai contoh pada tahun 2009 luas panen di kabupaten Pandeglang tercatat 1636 Ha, dengan produksi 23.329 ton. Kemudian, pada tahun 2010 luas panen di kabupaten Pandeglang mengalami peningkatan menjadi sebesar 1858 Ha dengan produksi 26.891. Namun pada tahun 2011 kembali mengalami penurunan sebesar 1776 Ha dengan produksi sebesar 25.750 ton. Fluktuasi ini juga terjadi di tiga kabupaten lainnya di provinsi Banten. Terjadinya fluktuasi luas panen ubi kayu pada empat Kabupaten di provinsi Banten disebabkan oleh sistem tanam yang tidak serentak dan banyak lahan sawah yang tidak dipergunakan dengan produktif.

Penurun luas panen ubi kayu tersebut berakibat pada menurunnya jumlah produksi ubi kayu karena tinggi rendahnya tingkat produksi hasil pertanian ditentukan oleh tingkat penggunaan faktor produksi. Salah satu faktor produksi yang turut menentukan tingkat produksi hasil pertanian adalah luas lahan atau luas panen. Meningkatnya permintaan lahan akibat

pertumbuhan penduduk menyebabkan penurunan luas baku lahan pertanian. Penurunan luas baku lahan pertanian pada empat Kabupaten di Provinsi Banten cenderung semakin besar seiring dengan peningkatan konversi ke non-pertanian. Akibat menurunnya jumlah luas lahan pertanian berdampak pula terhadap penurunan luas panen yang pada akhirnya produksi ubi kayu semakin kecil.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Pengaruh Luas Panen Ubi Kayu Terhadap Produksi Ubi Kayu Pada Empat Kabupaten di Provinsi Banten*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Fluktuasi luas panen ubi kayu dan volume produksi ubi kayu pada empat kabupaten di provinsi Banten Tahun 2009-2016.

2. Sensitifitas luas panen ubi kayu terhadap produksi ubi kayu pada empat kabupaten di provinsi Banten Tahun 2009-2016.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penulis mengklasifikasikan permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh Luas Panen Ubi Kayu terhadap Produksi Ubi Kayu pada Empat Kabupaten di Provinsi Banten Tahun 2009-2016?
2. Berapa besar pengaruh Luas Panen Ubi Kayu terhadap Produksi Ubi Kayu pada Empat Kabupaten di Provinsi Banten Tahun 2009-2016?

D. Pembatasan Masalah

Adapun keterbatasan dari penelitian ini dimana tujuan dan penelitian dapat dicapai dengan menggunakan data historis yang ada, antara lain:

1. Data yang digunakan adalah data tahunan, sehingga model persamaan yang dirumuskan tidak menggambarkan fluktuasi semesteran, bulanan, mingguan atau bahkan harian.
2. Data yang digunakan hanya data luas panen ubi kayu dan produksi ubi kayu pada empat kabupaten di provinsi Banten.
3. Data yang digunakan hanya data luas panen ubi kayu dan produksi tahun 2009-2016

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis dan mengetahui pengaruh Luas Panen Ubi Kayu terhadap Produksi Ubi Kayu pada Empat Kabupaten di Provinsi Banten Tahun 2009-2016.
2. Menganalisis dan mengetahui berapa besar pengaruh Luas Panen Ubi Kayu terhadap Produksi Ubi Kayu pada Empat Kabupaten di Provinsi Banten Tahun 2009-2016.

F. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini penulis mengharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan meliputi:

1. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan referensi bagi petani penjual dan juga pembeli ubi kayu
- b. Untuk menambah wawasan khususnya ilmu ekonomi syariah yang berkaitan dengan sektor pertanian ubi kayu di berbagai daerah.

2. Manfaat Teoritis

- a. Menambah khasanah serta memperkaya penelitian ilmiah pada fakultas ekonomi syariah di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- b. Sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya dalam hal analisis pengaruh luas panen ubi kayu terhadap produksi ubi kayu pada empat kabupaten.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan ini disusun dengan sistematika yang terdiri dari beberapa bab atau bagian yaitu bab I. Pendahuluan, bab II. Tinjauan pustaka, bab III. Metode penelitian, bab IV. Pembahasan hasil penelitian, dan bab V. Kesimpulan dan saran. Untuk masing-masing isi setiap bagian adalah sebagai berikut :

Pada bab pertama: Pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

Pada bab kedua: Tinjauan Pustaka, membahas tentang landasan teori meliputi: teori produksi dan luas panen, tinjauan terhadap penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

Pada bab ketiga: Metodologi Penelitian, menguraikan secara rinci mengenai metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan.

Pada bab keempat: Pembahasan Hasil Penelitian, membahas uraian hasil penulisan berupa temuan-temuan dari penelitian yang telah dilakukan dengan di sertai pembahasan analisis dan terpadu.

Pada bab Kelima: Kesimpulan dan Saran, membahas tentang kesimpulan mengenai objek yang di teliti berdasarkan hasil analisa data dan memberikan saran untuk pihak-pihak yang terkait.